

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor vital dalam kehidupan manusia yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan kedua dari program Sustainable Development Goals (SDG's) yaitu tidak ada kelaparan, tercapainya ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, dan mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan. Selain itu, sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia yang dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto. Berdasarkan data BPS Indonesia, sektor pertanian berkontribusi sebesar 2.617,7 triliun rupiah atau sebesar 12,53% terhadap PDB Indonesia dengan laju pertumbuhan sebesar 1,3% pada tahun 2023.

Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dan strategis mengingat peranannya dalam pemenuhan kebutuhan pangan, pakan, serta industri dalam negeri. Subsektor ini juga berkontribusi sebesar 454.735,2 miliar rupiah atau sebesar 2,43% terhadap PDB Indonesia tahun 2022 (BPS Indonesia, 2023). Salah satu komoditi utama subsektor tanaman pangan ialah padi yang merupakan sumber pangan utama 95% penduduk Indonesia (Swastika dkk, 2017). Bagi masyarakat Indonesia, padi memiliki nilai tersendiri yang tidak dapat digantikan oleh bahan pangan lainnya. Oleh karena itu, padi menjadi tanaman pangan yang banyak diusahakan oleh rumah tangga petani di Indonesia (Respikasari dkk, 2015).

Berdasarkan data USDA (United States Department of Agriculture), Indonesia berada pada urutan keempat sebagai negara penghasil beras terbesar di dunia setelah China, India, dan Bangladesh. Namun, pada tahun 2023 jumlah produksinya mengalami penurunan sebanyak 1,4 juta metrik ton dibandingkan tahun 2022 (35,3 juta metrik ton). Sebagai implikasinya, untuk menjaga ketahanan pangan pemerintah Indonesia melakukan impor beras (Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI, 2023). Berdasarkan data BPS Indonesia, pada tahun 2023 jumlah impor beras yaitu sebanyak 3,06 juta ton (Lampiran 2). Jumlah tersebut merupakan jumlah terbesar dalam lima tahun terakhir. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 613,61% dibandingkan tahun 2022.

Kebutuhan terhadap padi sebagai bahan pangan akan terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perkembangan industri pangan, dan peningkatan pendapatan perkapita. Oleh karena itu, peningkatan produksi harus dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Terdapat tiga alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi yaitu menambah luas lahan, mengembangkan dan mengadopsi teknologi, atau menggunakan faktor produksi secara lebih efisien.

Penambahan luas lahan sulit dilakukan karena realitanya luas lahan cenderung mengalami penurunan sebagai akibat dari alih fungsi lahan pertanian untuk kepentingan non pertanian. Perluasan lahan terlalu menyederhanakan masalah produktivitas karena tanah yang terdegradasi, penggunaan benih berkualitas rendah, lemahnya hubungan dengan penyuluh, curah hujan yang tidak menentu, dan tidak memadainya akses pendanaan juga menjadi penghambat peningkatan produktivitas (Twumasi, 2022). Pengembangan dan adopsi teknologi juga sulit dilakukan mengingat keterbatasan modal, pengetahuan, dan keterampilan petani terhadap inovasi teknologi. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas melalui pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien merupakan cara terbaik dan paling efektif yang dapat dilakukan (Linn dan Maenhout, 2019).

Produktivitas merupakan salah satu tolak ukur dalam menentukan keberhasilan usahatani yang dipengaruhi oleh faktor alam dan faktor produksi yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam menjalankan usahatani petani tidak selalu efisien karena hasil yang diperoleh dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal yang tidak dapat dikendalikan maupun faktor yang mempengaruhi intensitas input dan harga relatifnya. Kondisi tersebut akan menyebabkan tidak optimalnya produksi dan tidak tercapainya produktivitas potensial usahatani (Coelli *et al*, 2005).

Twumasi (2022) menjelaskan bahwa permasalahan produktivitas dapat diatasi dengan pengalokasian input yang efisien. Berkaitan dengan hal tersebut salah satu upaya yang gencar dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas usahatani padi yaitu dengan pemberian subsidi pupuk. Berdasarkan Permentan Nomor 10 Tahun 2022 pemerintah memberikan subsidi pupuk urea dan NPK untuk sembilan komoditi utama yaitu padi, jagung, kedelai, cabai, bawang merah,

bawang putih, tebu, kopi dan kakao. Langkah tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan produktivitas usahatani serta peningkatan kesejahteraan petani. Namun nyatanya langkah tersebut belum sepenuhnya mampu menggenjot produksi padi. Berdasarkan data BPS Indonesia, produksi padi di Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun, namun pada tahun 2023 mengalami penurunan sebanyak 1.123.437,49 ton (2,05%) dibandingkan tahun 2022 yang jumlah produksinya 54.748.977,00 ton (Lampiran 1).

Fenomena pupuk bersubsidi yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan kelangkaan pupuk itu sendiri yang merupakan permasalahan lama dan belum terselesaikan hingga saat ini. Ketidaktersediaan pupuk bersubsidi diawal musim tanam menyebabkan rendahnya tingkat produktivitas usahatani padi karena keterlambatan petani memberikan pupuk pada tanaman padi. Permasalahan struktur pasar dan proses pendistribusian yang tidak terlaksana dengan baik (Kautsar, 2020). Selain itu harga pupuk yang dijual melebihi Harga Eceran Tertinggi (HET) juga menjadi kendala tersendiri di kalangan petani berkaitan dengan keterbatasan modal petani. Penelitian Kautsar (2020) menemukan bahwa kelangkaan pupuk subsidi mempengaruhi produktivitas sebesar 51% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yaitu iklim, kualitas tanah, dan penggunaan input produksi lainnya.

Selain permasalahan penggunaan pupuk, rendahnya produktivitas padi juga disebabkan karena belum efisiennya penggunaan faktor produksi dan belum optimalnya teknik pertanian yang diterapkan petani. Realitanya faktor produksi yang dimiliki petani terbatas namun petani harus meningkatkan jumlah produksinya. Oleh karena itu, petani harus efisien dalam menggunakan faktor produksi yang dimiliki. Melalui peningkatan efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani maka produktivitas dan profitabilitas usahatani akan dapat ditingkatkan (Al-Feel *et al*, 2012).

Berbagai tantangan yang dihadapi petani untuk mencapai hasil panen yang optimal dapat diatasi dengan pengalokasian sumber daya yang efisien (Twumasi, 2022). Alokasi sumber daya yang tepat memiliki dampak besar terhadap produktivitas dan keberlanjutan usahatani. Efisiensi merupakan faktor penting dalam meningkatkan produksi yang dicapai melalui pengalokasian sumber daya

secara tepat. Kesalahan dalam pengalokasian sumber daya akan mengurangi produksi dan mempengaruhi pendapatan petani. Oleh sebab itu, petani harus dibantu untuk meningkatkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efisien (Adnan *et al*, 2021).

Dalam usahatani, efisiensi merupakan faktor utama yang mempengaruhi pendapatan petani dan akan menjamin ketahanan pangan (Adnan *et al*, 2021). Efisiensi merupakan faktor penting dalam peningkatan produktivitas yang dicapai melalui pengalokasian sumberdaya yang langka secara tepat. Kurang tepatnya kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi menyebabkan tidak optimalnya jumlah produksi dan tingginya biaya produksi usahatani. Kesalahan dalam pengelolaan pengalokasian sumberdaya yang dimiliki akan menyebabkan penurunan produktivitas dan pendapatan petani. Pengalokasian sumber daya yang tepat mempunyai dampak besar terhadap produktivitas dan keberlangsungan usahatani (Adnan *et al*, 2021).

Pengukuran efisiensi usahatani diperlukan sebagai bahan informasi yang dapat digunakan dalam menentukan arah kebijakan pengembangan pertanian dalam rangka menunjang peningkatan produktivitas usahatani. Pengukuran efisiensi yang sering digunakan ialah efisiensi teknis yang memberikan jawaban mengenai bagaimana memproduksi namun tidak cukup memberikan jawaban mengenai berapa banyak yang harus diproduksi. Untuk mencapai tingkat efisiensi teknis bisa saja bertentangan dengan tujuan maksimisasi keuntungan yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi petani secara individu maupun kesejahteraan petani. Berdasarkan asumsi bahwa petani beroperasi berdasarkan optimalisasi ekonomi sebagai respon terhadap harga pasar dan persaingan bukan hanya berdasarkan teknologi saja maka pendekatan konsep efisiensi keuntungan lebih tepat digunakan. Dalam kondisi input yang bersifat endogen, maka pendekatan konsep efisiensi keuntungan lebih tepat digunakan. Selain itu, konsep efisiensi keuntungan juga tepat digunakan dalam kondisi tingkat input yang bersifat endogen (Coelli, 2005).

Salah satu tujuan petani dalam mengelola usahatani ialah untuk memperoleh keuntungan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka petani harus mengalokasikan faktor produksi yang dimilikinya secara efisien. Pengalokasian faktor produksi ini

berkaitan erat dengan efisiensi dan tingkat keuntungan yang akan dicapai petani. Keuntungan maksimal akan tercapai apabila semua faktor produksi yang dimiliki petani dialokasikan secara optimal dan efisien. Hubungan faktor produksi dengan keuntungan dapat dilihat dengan menggunakan fungsi keuntungan yang kemudian dapat digunakan untuk menentukan tingkat efisiensi keuntungan usahatani dengan membandingkan keuntungan aktual dengan keuntungan maksimal. Efisiensi keuntungan mampu menangkap kesalahan baik pada sisi input maupun output pada proses produksi (Coelli, 2005).

Pendekatan fungsi keuntungan menggabungkan konsep efisiensi teknis dan alokatif dalam hubungan keuntungan dan setiap kesalahan dalam keputusan produksi diasumsikan akan diterjemahkan ke dalam keuntungan yang lebih rendah bagi petani. Jika petani gagal beroperasi pada batas keuntungan maka dianggap tidak efisien dalam memperoleh keuntungan begitupun sebaliknya. Seberapa layak suatu proses produksi menghasilkan keuntungan dipengaruhi oleh variasi perubahan input menjadi output pertanian (Ansah *et al*, 2014).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji efisiensi produktif petani yang berfokus pada efisiensi teknis dan alokatif usahatani. Efisiensi teknis mengukur tingkat produksi yang dicapai pada tingkat penggunaan input tertentu, efisiensi tercapai apabila dengan menggunakan jumlah dan jenis input yang sama menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Efisiensi alokatif mengukur keberhasilan usahatani untuk mencapai keuntungan maksimum, sedangkan keuntungan maksimum tercapai apabila nilai produk marjinal sama dengan biaya marjinalnya. Akan tetapi masih sedikit penelitian yang mengkaji efisiensi keuntungan usahatani bahkan ketika harga input dan output diketahui ketika mengukur efisiensi alokatif usahatani. Dengan demikian terdapat *gap* yang jelas bahwa penelitian tersebut tidak menghitung efisiensi keuntungan sekaligus dengan ketiga komponen efisiensi (teknis, alokatif, dan skala). Kolawole (2006) menjelaskan bahwa pertimbangan produktivitas fisik yang diukur melalui efisiensi teknis merupakan hal penting dalam peningkatan efisiensi produksi, namun efisiensi keuntungan akan membawa manfaat lebih besar bagi petani produsen. Efisien keuntungan merupakan kombinasi dari efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Dengan demikian, agar usahatani menguntungkan maka petani harus

efisien dengan menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin bahkan dalam kondisi biaya produksi dan harga yang tetap (Ngeno, 2024).

Oleh karena itu, penelitian mengenai efisiensi keuntungan usahatani padi ini penting dilakukan untuk mengisi *gap* penelitian tersebut dan agar diketahui seberapa efisien usahatani yang dijalankan dilihat dari sisi keuntungan yang dihasilkan. Efisiensi keuntungan memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan pengukuran efisiensi lainnya yang bersifat parsial. Efisiensi keuntungan akan menentukan prospek usahatani kedepannya. Efisiensi keuntungan memberikan implikasi signifikan mengenai jenis strategi pembangunan yang dapat diadopsi untuk merumuskan kebijakan peningkatan efisiensi usahatani (Adnan *et al*, 2021). Hasil pengukuran efisiensi keuntungan akan memberikan gambaran tingkat efisiensi keuntungan usahatani padi dan potensi kehilangan keuntungan akibat inefisiensi serta faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang saat ini dihadapi usahatani padi di Indonesia ialah rendahnya produksi dan peningkatan biaya input produksi yang menyebabkan berkurangnya keuntungan usahatani (Rachmawati, 2008). Berdasarkan tinjauan kritis produksi padi nasional, produksi padi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Bahkan pada tahun 2020 tidak mencapai target produksi. Bahkan pada tahun 2020 tidak mencapai target produksi. Hal tersebut disebabkan karena penurunan luas panen dan produktivitas padi. Berdasarkan data BPS Indonesia dalam 5 tahun terakhir produktivitas terendah terjadi pada tahun 2019 dengan nilai produktivitas sebesar 5,11 ton/Ha yang mengalami penurunan sebesar 1,73% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan produktivitas tersebut sejalan dengan penurunan luas panen sebesar 6,15% atau seluas 700.047,29 Ha dan penurunan produksi sebesar 7,76% atau sebanyak 4.596.500,38 ton dibandingkan tahun sebelumnya (Lampiran 1). Rendahnya produksi dan produktivitas ini mencerminkan rendahnya tingkat efisiensi usahatani baik secara teknis, alokatif, maupun skala. Ketiga aspek efisiensi tersebut merupakan penentu tingkat efisiensi keuntungan usahatani.

Belum optimalnya produktivitas usahatani padi disebabkan karena beberapa hal yaitu a) penggunaan benih benih kurang bermutu dan varietas yang dipilih kurang adaptif, b) rendahnya efisiensi pemupukan, c) belum efektifnya pengendalian hama penyakit, d) pengendalian gulma yang kurang optimal, dan e) sifat fisik tanah tidak optimal (Makarim dalam Umaroh, 2019). Sedangkan penyebab tidak efisiennya usahatani disebabkan karena penggunaan input produksi yang tidak sesuai anjuran sehingga perlu dikurangi penggunaannya (Hesnita, 2017).

Dilihat dari sisi petani, dalam upaya peningkatan produktivitas petani menghadapi kendala berkaitan dengan ketersediaan modal, pengalokasian dan harga input produksi, serta harga jual hasil pertanian. Ketersediaan modal mempengaruhi penggunaan input produksi oleh petani. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak modal yang dimiliki petani maka semakin besar peluang untuk meningkatkan produksi usahatannya. Dalam penggunaan input produksi petani dituntut untuk mengalokasikannya secara efisien agar dapat mengoptimalkan produksi dan meningkatkan pendapatan usahatani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nazizah (2023) produksi, biaya, dan luas lahan secara simultan mempengaruhi pendapatan petani secara signifikan.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas usahatani, salah satunya dengan memberikan subsidi pupuk. Berdasarkan Permentan Nomor 10 Tahun 2022 pemerintah memberikan subsidi pupuk urea dan NPK untuk sembilan komoditi utama salah satunya padi. Namun nyatanya langkah tersebut menghadapi beberapa kendala dalam penerapannya berkaitan dengan pendistribusiannya. Pupuk subsidi diperuntukkan bagi petani yang tergabung menjadi anggota kelompok tani. Namun realita di lapangan tidak semua petani tergabung dalam kelompok tani sehingga subsidi pupuk ini belum dapat menjangkau semua petani. Dengan demikian, ketersediaan dan harga pupuk masih menjadi permasalahan tersendiri di kalangan petani, mengingat bahwa tidak semua petani memiliki modal yang cukup dalam menjalankan usahatannya.

Selain itu, ketidaktersediaan pupuk subsidi diawal musim tanam juga menjadi kendala tersendiri bagi petani sehingga terjadi keterlambatan pemberian pupuk. Untuk mengatasi hal tersebut, sebagian petani membeli pupuk non subsidi yang

harganya jauh lebih mahal dibandingkan pupuk subsidi. Berdasarkan Permentan Nomor 10 Tahun 2022, HET untuk pupuk urea bersubsidi ditetapkan Rp.2.250/kg harga tersebut berbeda jauh dibandingkan HET pupuk urea non subsidi yaitu Rp.5.800/kg. Sedangkan HET untuk pupuk NPK bersubsidi ialah Rp.2.300/kg dan untuk pupuk NPK non subsidi Rp.10.000/kg. Berbagai fenomena terkait ketersediaan pupuk yang merupakan input penting bagi usahatani padi tersebut tentunya semakin mempersulit petani terutama petani kecil untuk melakukan pemupukan sesuai dengan kebutuhan tanaman sehingga menyebabkan tidak optimalnya produksi yang dihasilkan.

Input produksi lainnya yang mempengaruhi produktivitas dan keuntungan usahatani padi ialah pestisida. Pestisida tidak meningkatkan produktivitas secara langsung namun berperan melindungi produktivitas dari serangan hama dan penyakit yang merupakan penyebab utama kegagalan panen selain faktor alam. Serangan hama dan penyakit pada tanaman akan menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas hasil panen bahkan sampai menyebabkan kegagalan panen. Tanaman yang terlindungi dari hama dan penyakit akan lebih responsif dalam penyerapan hara sehingga akan meningkatkan produktivitasnya. Kebutuhan petani terhadap pestisida berbanding lurus dengan luas lahan usahatani (Damayanti, 2013).

Selain itu, input produksi tenaga kerja juga mempengaruhi produktivitas dan keuntungan usahatani. Pengaruh tersebut berkaitan dengan perannya dalam produksi dan pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani. Kualitas SDM pertanian mempengaruhi pengelolaan usahatani dan sumber daya yang tersedia. Rendahnya kualitas SDM pertanian dikaitkan juga dengan kemampuan mengakses informasi pasar, teknologi permodalan, dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani. Penggunaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan akan menentukan keberhasilan usahatani karena tenaga kerja termasuk aspek penting dalam pengelolaan produksi untuk menghasilkan output pertanian. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi usahatani padi namun penggunaannya belum sesuai dengan yang dianjurkan bahkan cenderung berlebih (Hestina, 2017).

Selain input produksi faktor lainnya yang menentukan keuntungan usahatani ialah harga output pertanian. Usahatani dikatakan menguntungkan apabila penerimaan lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani. Dengan demikian, untuk dapat meningkatkan efisiensi keuntungan usahatani padi maka kestabilan harga gabah merupakan faktor penting yang harus diperhatikan mengingat tingginya biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk penyediaan input usahatani. Namun, harga gabah di tingkat petani bersifat fluktuatif. Berdasarkan data BPS Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir harga gabah kering panen di tingkat petani berfluktuasi namun pada tahun 2023 mengalami kenaikan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang mana pada tahun 2023 rata-rata harga gabah kering panen ialah Rp.5.968,14 per kilogram (Lampiran 7). Harga tersebut terus mengalami fluktuasi, hingga pada April 2024 harga gabah kering panen mengalami penurunan menjadi Rp.5.686,40 per kilogram (Lampiran 8). Harga gabah kering panen di tingkat petani tersebut berada jauh di bawah harga beras di tingkat konsumen. Berdasarkan data BPS Indonesia, harga beras di tingkat konsumen juga berfluktuasi setiap tahunnya, namun pada tahun 2023 mengalami kenaikan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu Rp.12.152,25 per kilogram untuk beras kualitas premium dan Rp.11.723,53 per kilogram untuk beras kualitas medium (Lampiran 9). Harga tersebut terus mengalami kenaikan hingga tahun 2024, namun pada bulan April mengalami penurunan menjadi Rp.13.511,92 per kilogram untuk beras kualitas premium dan Rp.12.759,11 per kilogram untuk beras kualitas medium (Lampiran 10).

Fluktuasi harga gabah dan beras dipengaruhi oleh jumlah produksi padi yang dihasilkan petani. Pada tahun 2023 harga gabah dan beras mengalami kenaikan karena penurunan jumlah produksi yang disebabkan kegagalan panen yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia sebagai dampak dari peristiwa el nino. Meskipun pada tahun 2023 harga gabah mengalami kenaikan, namun petani mengalami kerugian karena besarnya biaya input produksi yang dikeluarkan namun mengalami kegagalan panen. Dengan demikian, semakin jelas bahwa jumlah produksi, harga input pertanian, dan harga output pertanian merupakan hal yang saling berhubungan satu sama lain dan mempengaruhi keuntungan usahatani.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dijelaskan bahwa pada tahun 2023 produksi dan produktivitas padi nasional mengalami penurunan hal serupa terjadi di Sumatera Barat yang merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar di Indonesia tahun 2023, dengan jumlah produksi sebanyak 1.457.502 ton. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 83.970,44 ton dibandingkan tahun sebelumnya (1.373.532,00 ton). Peningkatan jumlah produksi tersebut seiring dengan peningkatan luas panen sebesar 9,05% (dari 271.883,10 Ha pada tahun 2022 menjadi 296.492,13 Ha pada tahun 2023). Namun jika dilihat dari nilai produktivitasnya pada tahun 2023 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (dari 5,05 ton.Ha menjadi 4,92 ton/Ha). Nilai tersebut berada dibawah rata-rata produktivitas nasional sebesar 5,26 ton/Ha. Hal ini mengindikasikan bahwa produktivitas padi tidak hanya ditentukan oleh luas lahan namun juga ditentukan oleh faktor lain seperti faktor alam dan penggunaan faktor produksi yang berhubungan dengan pengelolaan usahatani.

Dalam rangka pengembangan pertanian, pemerintah Sumatera Barat telah menetapkan kawasan pertanian berdasarkan komoditinya. Berdasarkan Keputusan Gubernur Sumatera Barat tahun 2021 tentang penetapan kawasan pertanian tanaman perkebunan, tanaman pangan dan hortikultura, Kabupaten Solok merupakan daerah kawasan tanaman pangan untuk tanaman padi. Pada tahun 2023 Kabupaten Solok menempati urutan ketiga sebagai daerah dengan produksi padi tertinggi di Sumatera Barat yaitu sebanyak 34.760,19 ton dengan nilai produktivitas 5,25 ton/Ha. Jumlah produksi tersebut menyumbang sebanyak 12,53% dari keseluruhan jumlah produksi padi di Sumatera Barat tahun 2023 (Lampiran 5).

Produksi padi Kabupaten Solok tidak hanya digunakan untuk pemenuhan pangan di daerah tersebut namun juga sebagai pemasok utama di Sumatera Barat, Jambi, dan Riau yang dikenal dengan “Bareh Solok” (Silviana, 2019). Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan Kardinal (2023) dengan menggunakan data produksi padi dari Dinas Pertanian Kabupaten Solok ditemukan bahwa dalam lima tahun mendatang produksi padi di Kabupaten Solok diprediksi akan mengalami penurunan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diprediksi pada tahun 2023 jumlah produksi padi Kabupaten Solok sebanyak 289.788,96 ton dan terus

mengalami penurunan hingga pada tahun 2026 diprediksi nilai produksinya sebanyak 192.607, 04 ton. Dengan demikian, untuk mengantisipasi penurunan jumlah produksi tersebut maka salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi secara efisien agar dapat meningkatkan produktivitasnya.

Di Kabupaten Solok terdapat tiga daerah yang ditetapkan sebagai kawasan tanaman padi yaitu di kawasan Gunung Talang, Bukit Sundi, dan X Koto Singkarak. Diantara tiga kawasan tersebut, X Koto Singkarak merupakan daerah dengan produktivitas paling rendah yaitu sebesar 5,09 ton/Ha dengan jumlah produksi sebanyak 30.324,18 ton (Lampiran 6). Nilai produktivitas tersebut berada dibawah produktivitas rata-rata nasional yaitu 5,26 ton/Ha. Rendahnya produktivitas tersebut mengindikasikan bahwa petani belum optimal dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien. Dengan demikian, masih terdapat peluang peningkatan produktivitas padi di kawasan tersebut melalui penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien. Oleh sebab itu petani harus bisa mengalokasikan faktor-faktor produksi yang dimiliki secara optimal agar dapat produktivitas usahatani yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan keuntungan usahatani padi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada survey pendahuluan diketahui bahwa dalam menjalankan usahatani padi di X Koto Singkarak penggunaan faktor-faktor produksi oleh petani tergantung pada ketersediaan modal finansial di kalangan petani. Permasalahan pengalokasian faktor-faktor produksi usahatani padi yang umumnya ditemukan di lapangan berkaitan dengan kurang tepatnya penggunaan input produksi.

Persoalan penggunaan pupuk yang terjadi di lapangan yaitu petani belum melakukan sistem pemupukan berimbang. Pemupukan berimbang dapat meningkatkan produksi dan mutu produksi, meningkatkan efisiensi pemupukan, menjaga kesuburan tanah, serta menghindari pencemaran lingkungan. Pemupukan yang lengkap dan berimbang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil produksi tanaman padi (Alavan, 2015). Agar efisiensi pemupukan tercapai maka harus diperhatikan jumlah, jenis, dan sifat pupuk serta waktu, teknik dan metode pemupukan. Namun realita di lapangan, penggunaan pupuk pada usahatani padi

dipengaruhi oleh ketersediaan modal petani. Petani yang memiliki modal yang cukup cenderung menggunakan pupuk dalam jumlah yang berlebihan, bahkan hampir 250 kg/Ha sedangkan anjurannya hanya 200 kg/Ha untuk pupuk urea. Namun di sisi lain petani dengan modal kecil mengurangi penggunaan pupuk sebagai akibat dari keterbatasan modal karena harga pupuk non subsidi yang cukup tinggi. Bentuk pengurangan penggunaan pupuk yang dilakukan petani yaitu dengan mengurangi intensitas pemupukan, memberikan pupuk satu kali dalam satu kali musim tanam.

Persoalan lainnya yang ditemukan terkait dengan penggunaan faktor produksi usahatani padi di X Koto Singkarak yaitu dalam hal penggunaan benih. Sebagian besar petani menggunakan benih hasil dari panen sebelumnya. Hal tersebut berpotensi menyebabkan penurunan kualitas bibit tanaman padi yang ditanam yang pada akhirnya akan mempengaruhi produksi dan produktivitasnya. Terkait dengan hal tersebut, upaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Solok yaitu melalui pemberian benih padi gratis kepada petani melalui Dinas Pertanian Kabupaten Solok. Kegiatan tersebut juga bertujuan untuk menekan biaya produksi di kalangan petani. Namun, tidak semua petani yang memperoleh benih tersebut, melainkan hanya petani yang tergabung sebagai anggota kelompok tani yang telah ditentukan saja. Sehingga kegiatan tersebut belum sepenuhnya mampu menggenjot produksi dan produktivitas padi di X Koto Singkarak.

Keberlanjutan usahatani salah satunya ditentukan oleh pendapatan dan keuntungan usahatani yang dijalankan. Keberhasilan usahatani tidak hanya ditentukan oleh tingginya produksi dan produktivitas namun juga bagaimana peningkatan produksi dan produktivitas tersebut dapat meningkatkan pendapatan usahatani. Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa produktivitas padi di Kecamatan X Koto Singkarak belum optimal dan masih berada di bawah produktivitas nasional. Namun di sisi lain hasil produksi tersebut tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerah tersebut namun juga untuk dipasok ke beberapa daerah lain. Dengan demikian terdapat peluang pengembangan usahatani padi yang akan menguntungkan apabila pengelolaan dan pengakolasian input produksi dilakukan secara efisien.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, pada kondisi penurunan produktivitas dan fluktuasi harga beras penting untuk dilakukan analisis efisiensi keuntungan usahatani padi agar diketahui tingkat efisiensi usahatani yang dianalisis dengan menggunakan harga input dan output sebagai acuannya. Selain itu juga penting untuk diketahui faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi efisiensi keuntungan sehingga dapat menentukan keputusan kebijakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi keuntungan usahatani padi.

Dengan demikian, maka pertanyaan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efisiensi keuntungan usahatani padi di Kabupaten Solok?
2. Bagaimana pengaruh umur petani, pengalaman usahatani, pendidikan formal petani, status kepemilikan lahan, keanggotaan kelompok tani, dan kemudahan akses pupuk subsidi terhadap efisiensi keuntungan usahatani padi di Kabupaten Solok?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Menganalisis efisiensi keuntungan usahatani padi di Kabupaten Solok
2. Menganalisis pengaruh umur petani, pengalaman usahatani, pendidikan formal petani, status kepemilikan lahan, keanggotaan kelompok tani, dan kemudahan akses pupuk subsidi terhadap efisiensi keuntungan usahatani padi di Kabupaten Solok

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, diantaranya:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan referensi penelitian yang berkaitan dengan penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatani sehingga dapat meningkatkan

produksi dan produktivitas usahatani padi serta meningkatkan pendapatan petani

2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi dalam upaya pengelolaan usahatani padi yang efisien
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan usahatani padi

